

# UPAYA KANTOR DINAS KESEJAHTERAAN SOSIAL DALAM MELAKUKAN PEMBINAAN ANAK JALANAN MELALUI TEKNIK KOMUNIKASI PERSUASIF DI KOTA SAMARINDA

Ria Etriana<sup>1</sup>

## *Abstrak*

*Artikel ini berisi tentang upaya kantor Dinas Kesejahteraan Sosial dalam melakukan pembinaan anak jalanan melalui teknik komunikasi persuasif. Metode penelitian yaitu metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data Model Interaktif Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dinas Kesejahteraan Sosial dan Yayasan Borneo Insan Mandiri telah melakukan berbagai upaya, pendekatan-pendekatan, memberikam motivasi-motivasi untuk membina anak-anak jalanan. Upaya yang dilakukan Dinas Kesejahteraan Sosial dan Yayasan Borneo Insan Mandiri antara lain melakukan pembinaan dalam edukasi formal dan non formal, dimana anak-anak jalanan diajarkan pelajaran dan keterampilan. Selain itu ada dua Teknik Komunikasi Persuasif untuk melakukan pendekatan-pendekatan kepada anak-anak jalanan yaitu Teknik Integrasi dan Teknik Tataan. Dalam Teknik Integrasi Dinas Kesejahteraan Sosial dan Yayasan Borneo Insan Mandiri sudah melakukan Teknik Integrasi dengan baik yaitu melakukan pendekatan-pendekatan kepada anak-anak jalanan dengan cara mendatangi anak-anak jalanan yang ada di perempatan jalan-jalan untuk sekedar mengobrol tentang seputar kehidupan anak jalanan tersebut, agar anak-anak jalanan tersebut bisa berbagi keluh kesah mereka. Dalam Teknik Tataan Dinas Kesejahteraan Sosial dan Yayasan Borneo Insan Mandiri pun sudah melakukan Teknik Integrasi dengan baik, dalam hal ini jika anak-anak jalanan sudah merasa bisa terbuka karena sebelumnya sudah dilakukan pendekatan-pendekatan maka anak-anak jalanan tersebut dapat dengan mudah termotivasi akan apa yang dikatakan oleh komunikator.*

**Kata Kunci:** *Pembinaan Anak Jalanan, Komunikasi Persuasif*

## **Pendahuluan**

Indonesia adalah negara yang mempunyai penduduk sangat padat terutama di kota-kota besar. Dengan jumlah penduduk yang sangat padat membuat Indonesia banyak mengalami masalah sosial.

Misalnya saja kemiskinan dan pendidikan, kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email : ryaetrian@yaho.com

dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.

Dewasa ini masalah pendidikan semakin menjadi perhatian masyarakat karena pendidikan merupakan milik dan tanggung jawab masyarakat. Dalam UUD 1945 pasal 31 telah diatur tentang hak-hak setiap warga Negara untuk mendapatkan pengajaran. Namun ternyata masih ada sebagian yang belum menikmati pendidikan yaitu para remaja yang mengalami putus sekolah yang disebabkan oleh banyak faktor diantaranya kemiskinan atau ketidak mampuan orang tua untuk membiayai anak-anaknya.

Masalah pendidikan nasional semakin kompleks sesuai dengan meningkatnya kesadaran masyarakat serta kemampuan sumber daya manusianya. Dengan demikian, dunia pendidikan haruslah didasarkan sesuai dengan berkembangnya zaman yang saat ini melaju dengan pesat. Pendidikan haruslah didasarkan pada kebutuhan-kebutuhan dari seluruh potensi masyarakat Indonesia.

Kendati demikian, anak-anak berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan mereka seyogyanya tidak terlibat dalam aktivitas ekonomi secara dini, tetapi akibat tekanan kemiskinan maka secara sukarela maupun terpaksa anak menjadi salah satu sumber pendapatan bagi keluarga miskin. Merupakan kenyataan sosial dan problem sosial bahwa di dalam masyarakat masih pula anak-anak yang belum menikmati hak-hak dasarnya secara wajar baik yang menyangkut perawatan, pembinaan jasmani dan rohani, pendidikan dan lain-lain sehingga kesejahteraan anak kurang terjamin.

Anak jalanan adalah fenomena nyata bagian dari kehidupan. Fenomena nyata yang menimbulkan permasalahan sosial yang kompleks. Keberadaan anak jalanan diabaikan dan tidak dianggap ada oleh sebagian besar masyarakat, terutama masyarakat awam. Anak jalanan memang dalam kehidupan masyarakat selalu identik dengan anak-anak yang anarkis atau tidak memiliki aturan, karena sebagian besar dari mereka adalah anak yang berusia dibawah 18 tahun atau anak yang masih aktif dan masih labil, sehingga memerlukan bimbingan yang lebih dari lingkungan sekitarnya. Kehadiran anak jalanan tidak terlepas dari keberadaan kota-kota besar. Faktor yang sangat signifikan terhadap peningkatan jumlah anak jalanan adalah kemiskinan.

Fenomena anak jalanan di Kota Samarinda, maksud dari anak jalanan itu sendiri ialah anak-anak yang hidupnya habis dijalan. Anak-anak jalanan di Kota samarinda sebenarnya tidak ada yang murni, maksudnya anak-anak jalanan di Kota Samarinda masih mempunyai orang tua dan tempat tinggal, tetapi yang jelas mereka orang-orang yang tidak mampu. Mereka biasanya berjualan koran, atau berdagang asongan. Kalau ada anak jalanan yang suka minta-minta uang biasanya itu anak jalanan yang berasal dari luar daerah Samarinda, seperti dari Sulawesi, Jawa, Banjarmasin. Ada juga anak-anak jalanan yang berjualan karena disuruh orang tuanya, itu dikarenakan untuk membantu kebutuhan hidup keluarganya. (Sumber Dinas Kesejahteraan Sosial).

Hak-hak asasi anak terlantar dan anak jalanan, pada hakekatnya sama dengan hak-hak asasi manusia pada umumnya, seperti tercantum dalam UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, dan Keputusan Presiden RI No. 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan *Convention on the Right of the Child* (Konvensi tentang hak-hak anak). Di Indonesia, untuk mewujudkan hak-hak anak telah dikeluarkan UU No.4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak dan UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. UU tersebut menjelaskan bahwa anak berhak untuk tumbuh kembang secara wajar serta memperoleh perawatan, pelayanan, asuhan dan perlindungan yang bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan anak.

Berkaitan dengan undang-undang di atas maka pembinaan perlu dilakukan untuk memberikan keterampilan kepada anak jalanan supaya mereka tidak berkeliaran di jalan lagi dan agar setelah pembinaan keterampilan itu selesai mereka bisa membuka usaha sendiri dan tentunya dengan modal usaha dari pemerintah khususnya dari Dinas Kesejahteraan Sosial. Secara umum pembinaan itu sendiri disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan.

Dari Dinas Kesejahteraan Sosial memberikan motivasi serta membujuk anak-anak jalanan agar mereka tidak berkeliaran di jalanan lagi. Apa yang dilakukan Dinas Kesejahteraan Sosial tersebut termasuk dalam teknik komunikasi persuasif, yaitu komunikasi yang bersifat mempengaruhi audiens atau komunikannya, sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator.

Dalam upaya melakukan pembinaan terhadap anak jalanan Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda tentu menghadapi berbagai macam hambatan. Oleh karena itu penulis berminat untuk meneliti “Upaya Kantor Dinas Kesejahteraan Sosial dalam melakukan pembinaan anak jalanan melalui teknik komunikasi persuasif di Kota Samarinda”.

## **Kerangka Dasar Teori**

### ***Upaya***

Harianto (2000:631) upaya adalah usaha sadar atau syarat untuk menyampaikan suatu maksud, akal atau ikhtiar. Jadi tugas peneliti disini ialah untuk mencari tahu upaya apa yang dilakukan Dinas Kesejahteraan Sosial dalam melakukan pembinaan kepada anak-anak jalanan di Kota Samarinda.

### ***Edukasi***

Edukasi atau pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991), pendidikan diartikan sebagai proses pembelajaran bagi individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek - obyek tertentu dan spesifik. Pendidikan sendiri terbagi atas 2 bagian yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal.

### ***Edukasi Formal***

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga Negara. Sekolah dikelola secara formal, hirarkis dan kronologis yang berhaluan pada falsafah dan tujuan pendidikan nasional.

### ***Edukasi Non Formal***

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja. Pendidikan kesetaraan meliputi Paket A, Paket B dan Paket C, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seperti: Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, majelis taklim, sanggar, dan lain sebagainya, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

### ***Anak Jalanan***

Penggunaan istilah anak jalanan berimplikasi pada dua pengertian yang harus dipahami. Pertama, pengertian sosiologis, yaitu menunjuk pada aktifitas sekelompok anak yang keluyuran di jalan-jalan. Masyarakat mengatakan sebagai kenakalan anak, dan perilaku mereka dianggap mengganggu ketertiban sosial. Kedua, pengertian ekonomi, yaitu menunjuk pada aktifitas sekelompok anak yang terpaksa mencari nafkah di jalanan karena kondisi ekonomi orangtua yang miskin (Nugroho, 2000:78)

Sebagaimana pembedaan Nugroho tersebut, secara definitif, istilah anak jalanan terbagi dalam dua batasan istilah.

1. **Pengertian Sosiologis:** Anak jalanan adalah sekelompok anak yang keluyuran di jalan-jalan. Masyarakat menganggap sebagai anak nakal dan perilaku mereka mengganggu ketertiban sosial.
2. **Pengertian Ekonomi:** Anak jalanan adalah sekelompok anak yang terpaksa mencari nafkah di jalanan karena kondisi ekonomi orangtua miskin.

### ***Komunikasi***

komunikasi merupakan proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung arti, baik yang berwujud informasi-informasi, pemikiran-pemikiran, pengetahuan ataupun yang lain-lain dari penyampaian atau

komunikator kepada penerima atau komunikan. Dalam komunikasi yang penting adanya pengertian bersama dari lambang-lambang tersebut dan karena itu komunikasi merupakan proses sosial (Katz, 1987) dalam (Walgito. 2003:75).

### ***Teknik Komunikasi Persuasif***

Istilah persuasi bersumber dari bahasa Latin, *persuasion*. Kata kerjanya adalah *persuadere* yang berarti membujuk, mengajak atau merayu. Dalam ilmu komunikasi, kita mengenal adanya komunikasi persuasif, yaitu komunikasi yang bersifat mempengaruhi audiens atau komunikannya, sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator.

Sehubungan dengan proses komunikasi persuasif berikut ini adalah teknik-teknik yang dapat dipilih :

- a. Teknik asosiasi, teknik asosiasi adalah penyajian pesan komunikasi dengan cara menumpangkannya pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak. Teknik ini sering dilakukan oleh kalangan bisnis atau kalangan politik.
- b. Teknik integrasi, yang dimaksud dengan integrasi di sini ialah kemampuan komunikator untuk menyatukan diri secara komunikatif dengan komunikan. Ini berarti bahwa, melalui kata-kata verbal atau nirverbal, komunikator menggambarkan bahwa ia “senasib” - dan karena itu menjadi satu - dengan komunikan.
- c. Teknik ganjaran, teknik ganjaran (*pay-off technique*) adalah kegiatan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara mengiming-iming hal yang menguntungkan atau yang menjanjikan harapan.
- d. Teknik tataan, yang dimaksudkan dengan tataan di sini – sebagai tejemahan dari *icing* – adalah upaya menyusun pesan komunikasi sedemikian rupa, sehingga enak didengar atau dibaca serta termotivasikan untuk melakukan sebagaimana disarankan oleh pesan tersebut. Teknik tataan atau *icing technique* dalam kegiatan persuasi ialah seni menata pesan dengan imbauan emosional (*emotional appeal*) sedemikian rupa, sehingga komunikan menjadi tertarik perhatiannya.
- e. Teknik *red-herring*, istilah *red-herring* sukar diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebab *red-herring* adalah nama ikan yang hidup di Samudera Atlantik Utara. Jenis ikan ini terkenal dalam kebiasaannya dalam membuat gerak tipu ketika diburu oleh binatang lain atau oleh manusia. Dalam hubungannya dengan komunikasi persuasif, teknik *red-herring* adalah seni seorang komunikator untuk meraih kemenangan dalam perdebatan dengan mengelakkan argumentasi yang lemah kemudian mengalihkannya sedikit demi sedikit ke aspek yang dikuasainya guna dijadikan senjata ampuh dalam menyerang lawan. Jadi teknik ini digunakan pada saat komunikator berada dalam posisi yang terdesak.

### ***Teori Laswell***

Model ini dikemukakan oleh Harold Lasswell tahun 1948 yang menggambarkan proses komunikasi dan fungsi-fungsi yang diembannya dalam masyarakat. Model komunikasi Lasswell mencakup :

- a. Unsur sumber (*who*, siapa)
- b. Unsur pesan (*says what*, mengatakan apa)
- c. Saluran komunikasi (*in which channel*, pada saluran yang mana)
- d. Unsur penerima (*to whom*, kepada siapa)
- e. Unsur pengaruh (*with what effect*, dengan pengaruh apa)

Yang dimaksud dengan pertanyaan *who* tersebut adalah menunjuk kepada siapa orang yang mengambil inisiatif untuk memulai komunikasi. Yang memulai komunikasi ini dapat berupa seseorang dan dapat juga sekelompok orang seperti organisasi atau persatuan.

Pertanyaan kedua adalah *says what* atau apa yang dikatakan. Pertanyaan ini adalah berhubungan dengan isi komunikasi atau pesan apa yang disampaikan dalam komunikasi tersebut.

Pertanyaan ketiga adalah *to whom*. Pertanyaan ini maksudnya menanyakan siapa yang menjadi audience atau penerima dari komunikasi. Atau dengan kata lain kepada siapa komunikator berbicara. Hal ini perlu diperhatikan karena penerima pesan ini berbeda dalam banyak hal misalnya, pengalamannya, kebudayaannya, pengetahuannya dan usianya.

Pertanyaan yang keempat adalah *in which channel* atau melalui media apa. Yang dimaksudkan dengan media adalah alat komunikasi, seperti berbicara, gerakan badan, kontak mata. Yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah tidak semua media cocok untuk maksud tertentu. Kadang-kadang suatu media lebih efisien digunakan untuk maksud tertentu tetapi untuk maksud yang lain tidak.

Pertanyaan terakhir dari model Lasswell ini adalah *what effect* atau apa efeknya dari komunikasi tersebut. Pertanyaan mengenai efek komunikasi ini dapat menanyakan dua hal yaitu apa yang ingin dicapai dengan hasil komunikasi tersebut dan kedua, apa yang dilakukan orang sebagai hasil dari komunikasi.

### **Metode Penelitian**

#### ***Jenis Penelitian***

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan metode studi kasus.

#### ***Sumber Data dan Jenis data***

Pada penelitian studi kasus ini jenis data yang akan didapatkan peneliti berupa data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat secara langsung dari wawancara mendalam dan observasi. Sedangkan data sekunder merupakan data yang didapat melalui penelusuran dan penelaahan kepustakaan yang berupa dokumen pribadi dan dokumen resmi terkait dengan

masalah penelitian, buku dan majalah ilmiah, dokumen profil objek yang diteliti, maupun data *online*.

Pada penelitian ini yang menjadi *Key Informan* yaitu Bapak Mansyur M. Arsyad, BA sebagai Kepala Seksi Pelayanan rehabilitasi kesejahteraan anak, Keluarga dan Lanjut Usia dan Bapak Adji Suwignyo sebagai Sekretaris Yayasan Borneo Insan mandiri, sebagai informan tambahannya yaitu anak-anak jalanan binaan Yayasan Borneo Insan mandiri.

Sedangkan data tambahannya didapat dari dokumentasi berupa dokumentasi foto-foto kegiatan pembinaan anak jalanan, maupun dokumen/arsip dari Dinas Kesejahteraan Sosial.

### ***Teknik Pengumpulan Data***

1. *Penelitian kepustakaan (Library research)*
2. *Penelitian lapangan (Field Research)*
  - a. *Observasi*
  - b. *Wawancara*
  - c. *Dokumentasi*

### ***Teknik Analisis Data***

Pada penelitian ini peneliti menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman :

1. Pengumpulan data
2. Reduksi data
3. Penyajian data
4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Empat jenis kegiatan analisis itu sendiri merupakan proses siklus dan interaktif, dimana peneliti harus siap bergerak diantara empat hal tersebut selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan/verifikasi selama sisa waktu penelitian.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### ***Pembinaan dalam Edukasi Formal dan Non Formal***

Menurut data dari Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda, pendidikan formal dan non formal lebih ditunjukkan kepada anak-anak jalanan berusia (5-9 tahun dan 10-14 tahun) agar mereka tetap dapat melanjutkan sekolahnya dan berada dalam lingkungan sekolah dan keluarga.

Pembinaan dalam pendidikan formal (sekolah) adalah pendidikan yang diperoleh oleh seseorang dari sekolah secara teratur dan sistematis, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat mulai dari TK sampai dengan Perguruan Tinggi.

Menurut data dari Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda pendidikan non formal (pendidikan di masyarakat) adalah pendidikan yang dialami di masyarakat, telah dimulai ketika anak-anak untuk sementara waktu telah lepas dari asuhan keluarga dan berada dalam lingkungan sekolah.

Hasil observasi yang peneliti lakukan selama di lapangan, edukasi non formal mereka lakukan dengan cara belajar mengajar di luar ruang. Salah satu contoh edukasi non formal yang mereka lakukan yaitu kegiatan belajar mengajar di taman depan Islamic Center yang merupakan agenda dari jadwal pembinaan anak jalanan yang di kelola oleh Yayasan Borneo Insan Mandiri melalui rekomendasi dari Dinas Kesejahteraan Sosial. Sedangkan untuk edukasi formal, mereka lakukan dengan cara menyekolahkan langsung ke sekolah negeri yang ada di Samarinda. Dalam hal edukasi formal, pihak Dinas Kesejahteraan Sosial melakukan sistem negosiasi kepada anak-anak jalanan dengan bertanya langsung, apakah ingin bersekolah atau tidak. Melalui sistem negosiasi pihak Dinas Kesejahteraan Sosial juga meminta bantuan kepada Yayasan Borneo Insan dalam hal pemilihan anak-anak jalanan yang benar-benar ingin bersekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang penulis lakukan, realitanya masih ada sebagian anak-anak jalanan yang berusia 5-10 tahun yang belum mendapatkan pendidikan formal dan pendidikan non formal yang diberikan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial. Padahal jika dilihat dari teori, bahkan data dari Dinas Kesejahteraan Sosial jelas dituliskan pembinaan dalam pendidikan formal dan non formal itu sendiri ditunjukkan kepada anak-anak jalanan yang berusia 5-10 tahun. Bahkan program kerja yang mereka buat tidak maksimal dilaksanakan, dan pada akhirnya mereka menggandeng suatu Yayasan yang peduli dan aktif dengan masalah anak jalanan di Kota Samarinda, yaitu Yayasan Borneo Insan Mandiri yang lebih dulu menjalankan program kerja mereka.

Jadi selama ini Pemerintah Kota Samarinda khususnya Dinas Kesejahteraan Sosial kurang serius dalam menangani masalah anak jalanan, sehingga tujuan yang ingin dicapai kurang maksimal pula hasilnya.

### ***Teknik Komunikasi Persuasif***

Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan peneliti dapat dianalisa bahwa dari Yayasan Borneo Insan Mandiri, Sekretaris Yayasan Borneo Insan Mandiri Bapak Adji Suwignyo melakukan pendekatan-pendekatan kepada anak-anak jalanan dengan cara Beliau mendatangi anak-anak jalanan yang ada di perempatan jalan-jalan untuk sekedar mengobrol tentang seputar kehidupan anak jalanan tersebut. Dengan cara ini anak-anak jalanan malah akan terbuka tentang kehidupan mereka daripada harus menertibkan dengan cara-cara yang keras seperti razia. Justru menertibkan mereka dengan cara-cara keras seperti razia anak-anak jalanan malah akan semakin memberontak bukannya semakin menurun. Setelah melakukan pendekatan tersebut lama-kelamaan menjadi akrab lalu Bapak Adji mengajak anak-anak jalanan ke taman depan Islamic Center untuk sekedar mengobrol-ngobrol ringan, ternyata diluar dugaan mereka banyak yang mau ikut datang ke taman.

Selain melakukan pendekatan-pendekatan seperti yang di uraikan di atas Sekretaris Yayasan Borneo Insan Mandiri Bapak Adji Suwignyo juga memberikan motivasi-motivasi kepada anak-anak jalanan. Motivasi yang Beliau



lakukan sederhana saja setelah diajak ngobrol-ngobrol perlahan-lahan Bapak Adji mengajak mereka untuk belajar. Melakukan pendekatan ke anak-anak jalanan itu tidak mudah butuh waktu dan kesabaran. Bapak Adji mengatakan “ Jadilah kamu teman terhadap mereka (anak jalanan) jika mau merubah mereka, jangan jadi guru sama mereka tidak akan bisa, anak jalanan tidak bisa digurui tidak bisa diatur dengan cara yang keras. Bapak Adji mengatakan kepada anak-anak jalanan “bekerja menghasilkan uang lebih baik/lebih berharga daripada kalian mengamen, alangkah lebih baik kalian bersekolah orang-orang akan lebih simpati”. Disamping itu terus belajar keterampilan untuk bekal bekerja nantinya mereka bisa membuka usaha sendiri atau ikut bekerja dengan orang lain, ini yang paling penting.

Teknik Integrasi, yang dimaksud dengan integrasi di sini ialah kemampuan komunikator untuk menyatukan diri secara komunikatif dengan komunikan. Ini berarti bahwa, melalui kata-kata verbal atau nirverbal, komunikator menggambarkan bahwa ia “senasib”- dan karena itu menjadi satu – dengan komunikan.

Teknik Tataan, yang dimaksudkan dengan tataan disini – sebagai terjemahan dari *icing* – adalah upaya menyusun pesan komunikasi sedemikian rupa, sehingga enak didengar atau dibaca serta termotivasikan untuk melakukan sebagaimana disarankan oleh pesan tersebut. Teknik Tataan atau *icing technique* dalam kegiatan persuasi ialah seni menata pesan dengan imbauan emosional (*emotional appeal*) sedemikian rupa, sehingga komunikan menjadi tertarik perhatiannya.

Berkaitan dengan teori yang peneliti gunakan yaitu Laswell, bahwa sumber (siapa) yang memberikan motivasi kepada anak-anak jalanan ialah Bapak Adji Suwignyo selaku Sekretaris Yayasan Borneo Insan Mandiri. Beliau yang secara langsung bertatap muka dengan anak-anak jalanan tersebut untuk melakukan pendekatan-pendekatan dan memberikan motivasi kepada anak-anak jalanan. Unsur pesan yang Beliau sampaikan ialah “bekerja menghasilkan uang lebih baik/lebih berharga daripada kalian mengamen, alangkah lebih baik kalian bersekolah orang-orang akan lebih simpati”. Saluran komunikasinya melalui komunikasi langsung yakni komunikasi tatap muka (*face to face communication*) kepada anak-anak jalanan. Unsur penerima pesan tersebut ialah anak-anak jalanan itu sendiri. Efek yang diharapkan dari adanya Pembinaan anak jalanan ini yaitu berkurangnya anak-anak jalanan dengan adanya program yang dilakukan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial dan Yayasan Borneo Insan Mandiri dalam melakukan pembinaan kepada anak-anak jalanan. Sumber daya manusia menjadi lebih baik. Efek yang terjadi setelah kegiatan Pembinaan anak jalanan, apakah sesuai dengan yang diharapkan, dari anak-anak jalannya sendiri mau mandiri, mau sekolah, mau berpikir bekerja, jika dibandingkan dengan dulu anak-anaknya belum berpikir untuk mencari pekerjaan, mereka berpikir dengan cara mengamen, meminta-minta di jalan itu sudah cukup kalau sekarang mereka mulai berpikir untuk mencari pekerjaan yang layak bagi mereka

***Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Anak Jalanan yang dilakukan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda.***

Adapun faktor-faktor pendukung dan penghambat tersebut, diantaranya :

*a. Faktor Pendukung*

1. Adanya peran serta Pemerintah Kota Samarinda, LSM, serta instansi terkait dalam penanganan masalah anak jalanan.

*b. Faktor Penghambat*

*1. Tenaga Relawan*

Saat ini tenaga relawan yang ada pada Dinas Kesejahteraan Sosial dan Yayasan Borneo Insan Mandiri sangatlah minim. Sehingga mereka sangat membutuhkan tenaga relawan yang benar-benar peduli dengan masalah sosial khususnya masalah anak jalanan. Dengan minimnya jumlah tenaga relawan yang ada mengakibatkan kurang maksimalnya proses pembinaan yang dilakukan.

*2. Sumber Dana*

Selain masalah tenaga relawan yang minim, Dinas Kesejahteraan sosial maupun Yayasan Borneo Insan Mandiri juga memiliki masalah dalam hal pendanaan, sehingga proses pembinaan yang dilakukan tidaklah maksimal. Jumlah yang dianggarkan saat ini tidak dapat sepenuhnya di setujui oleh Pemerintah. Padahal dengan jumlah anggaran yang minim tidak dapat mendanai program kerja Dinas Kesejahteraan Sosial dalam hal pembinaan anak jalanan di Kota Samarinda.

*3. Tempat Penampungan/Rumah Singgah*

Saat ini yang menjadi permasalahan Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda adalah tidak adanya rumah singgah bagi anak-anak jalanan. Jika Dinas Kesejahteraan Sosial mempunyai Rumah Singgah untuk anak-anak jalanan mereka bisa memantau kegiatan anak-anak jalanan tersebut dan tidak ada lagi anak jalanan yang tidur di jalanan bagi mereka yang tidak memiliki rumah dan orang tua. Padahal Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda telah menyediakan lahan untuk pembangunan rumah singgah namun belum mendapatkan anggaran dari Pemerintah Pusat.

## **Kesimpulan**

Dalam hal ini pembinaan dalam edukasi formal dan non formal yang telah dilakukan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial dibantu dengan Yayasan Borneo Insan Mandiri sudah terlaksana, namun pembinaan tersebut tidaklah merata. Dengan melakukan pendekatan-pendekatan dan memberikan motivasi-motivasi kepada anak-anak jalanan adalah salah satu cara untuk membina anak-anak jalanan selain beajar pendidikan formal dan non formal. Melakukan pendekatan ke anak-anak jalanan itu tidak mudah butuh waktu dan kesabaran, oleh karena itu dibutuhkan teknik persuasif kepada anak jalanan tersebut. Faktor pendukung yaitu adanya peran serta Pemerintah Kota Samarinda, LSM, serta instansi terkait dalam

penanganan masalah anak jalanan. Sedangkan faktor penghambat berkaitan dengan tenaga relawan, sumber dana, dan rumah singgah.

Berdasarkan kesimpulan tersebut saran-saran yang diberikan peneliti antara lain, dalam hal proses pembinaan anak jalanan yang dilakukan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda hendaknya dilakukan dengan secara maksimal, kemudian Dinas Kesejahteraan Sosial seharusnya melakukan pendataan ulang terhadap anak-anak jalanan yang ada di Kota Samarinda, agar nantinya dalam proses pemberian bantuan kepada anak jalanan dapat terarah sesuai dengan harapan. Selain itu perlu adanya pengawasan dalam pendataan dan pelaksanaan di lapangan sehingga dalam pelaksanaan program kerja Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda dalam pembinaan anak jalanan dapat berjalan dengan merata. Perlu adanya peran aktif dari Dinas Kesejahteraan Sosial dalam mensosialisasikan program kegiatan pada masyarakat, sehingga nantinya diharapkan adanya masyarakat yang menjadi tenaga relawan untuk mengatasi masalah anak jalanan tanpa meminta imbalan yang besar, dalam arti ikhlas dalam membantu Program Pemerintah. Sehingga masyarakat ikut serta dalam menangani masalah anak jalanan.

Untuk mengatasi masalah relawan tadi, Dinas Kesejahteraan Sosial ataupun LSM yang bekerjasama (Yayasan Borneo Insan Mandiri) sebaiknya mencari donator untuk mengatasi masalah tenaga pengajar, selain itu untuk membantu dalam proses pembinaan anak jalanan yang ada di Kota Samarinda. Untuk Dinas Kesejahteraan Sosial sendiri hendaknya merealisasikan secepatnya masalah rumah singgah yang sampai saat ini belum tersedia. Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda, hendaknya merangkul LSM-LSM yang peduli dan aktif untuk menangani masalah anak jalanan. Sehingga masalah anak jalanan dapat cepat teratasi. Karena data-data tentang anak-anak jalanan masih kurang lengkap, hendaknya data-data tersebut harus dibuat secara teratur, diperbaharui setiap tahunnya, agar mudah untuk mengetahui tentang data-data anak jalanan yang ada di Samarinda.

## **Daftar Pustaka**

### ***Buku***

- Cangara, Hafied. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dilla, Sumadi. 2007. *Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- , 2004. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- , 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, Mathew B. dan Huberman A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).

- Moleong, J. Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif* (edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Arni. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulandar, Surya. 1996. *Dehumanisasi Anak Marjinal: Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*. Bandung: Yayasan Akatiga dan Yayasan Gugus Analisis.
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Graha Ilmu
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatini, Amin. 2009. *Perlindungan terhadap Anak*. Klaten: Cempaka Putih.

### **Dokumen**

- Keputusan Presiden RI No.36 Tahun 1990, Tentang Pengesahan *Convention on the Right of the Child* (Konvensi tentang hak-hak anak)
- Undang-undang Dasar Tahun 1945, pasal 31 ayat , Tentang Pendidikan
- Undang-undang Dasar Tahun 1945, pasal 34 ayat 1, Tentang Kesejahteraan sosial
- Undang-undang RI No.39 Tahun 1999, Tentang Hak Asasi Manusia
- Undang-undang RI No.4 Tahun 1979, Tentang Kesejahteraan anak
- Undang-undang RI No.23 Tahun 2002, Tentang Perlindungan Anak

### **Internet**

- <http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/494/jbptunikompp-gdl-pomerolust-24688-3-bab3.pdf> (Diakses pada tanggal 15 juni 2013)